Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume xx, Number xx, 2025 xx-yy
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive



INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Syamsul Hadi Untung, Moh. Isom Mudin, Aqdi Rofiq Asnawi, Farales Sindy, Lutfiatul Khasanah

[1] Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
[2] Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
[3] Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
[4] UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
[5] UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Correspondent lutfiatull456@gmail.com*

ARTICLE INFO

Article history:
Received xxxx xx, 202x
Revised xxxx xx, 202x
Accepted xxxx xx, 202x
Available online xxxx xx, 202x

Kata Kunci:
3-5 Kata Kunci Dipisahkan Dengan Tanda Koma

Keywords:
Please Provide 3-5 Words Of Keywords Separated By Comas

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Era disrupsi digital menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai Islami dalam pendidikan karakter, dengan menekankan integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi Islami, keteladanan (*uswah hasanah*), serta pembiasaan aktivitas keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk hasil penelitian empiris yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertama, integrasi nilai Islami ke dalam seluruh mata pelajaran terbukti mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa tanpa bersifat instruksional. Kedua, pemanfaatan teknologi Islami dan literasi digital berbasis syariah dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus menanamkan kesadaran etis, dengan catatan kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan. Ketiga, teladan guru dan orang tua *(uswah hasanah)* merupakan strategi penting dalam menumbuhkan karakter Islami, sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran model perilaku. Keempat, pembiasaan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan spiritual lainnya berfungsi sebagai filter moral yang melindungi siswa dari pengaruh negatif arus informasi digital. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai Islami dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara komprehensif melalui sinergi antara kurikulum, teknologi, keteladanan, dan pembiasaan. Internalisasi yang konsisten diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang berkarakter, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata Kunci: Internalisasi nilai islami, pedidikan karakter, dirupsi digital

ABSTRACT

The era of digital disruption poses serious challenges for the world of education, particularly in shaping the character of students based on Islamic values. This study aims to analyze strategies for internalizing Islamic values in character education, with an emphasis on curriculum integration, the use of Islamic technology, role models (uswah hasanah), and the habit of religious activities. The research uses a qualitative approach with a literature study from various primary and secondary sources, including relevant empirical research results. The results of the study show that, first, the integration of Islamic values into all subjects has been proven to be able to foster students' spiritual awareness without being instructional in nature. Second, the use of Islamic technology and Sharia-based digital literacy can be effective means of increasing learning motivation while instilling ethical awareness, with teacher competence being a key factor for success. Third, the example set by teachers and parents (uswah hasanah) is an important strategy in fostering Islamic character, in line with social learning theory which emphasizes the role of behavioral models. Fourth, the habit of religious activities such as congregational prayers, tadarus, and other spiritual activities serve as a moral filter that protects

*Corresponding author
E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

students from the negative influences of digital information. Thus, the strategy of internalizing Islamic values in character education must be carried out comprehensively through

Keywords: Internalization of Islamic values, character education, digital disruption

1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 menghadirkan fenomena yang dikenal sebagai era disrupsi, yakni perubahan mendasar dalam tatanan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan akibat hadirnya teknologi yang menggeser cara-cara lama menuju cara baru yang serba digital. (Tilaar, 2021). Dunia pendidikan menjadi salah satu sector yang paing terdampak. Era dirupsi digital membawa kemajuan dan memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan. Tetapi, dengan adanya kemajuan tersebut apabila tidak dilandasi karakter yang kokoh terutama karakter islami dapat menjadi tantangan baru bagi masyarakat khusunya bagi para siswa. Pada usia siswa yang masih ditahap pencarian jati diri dan pembentukan kepribadian, sangatlah rentan terpengaruh hal negatif jika dalam pnggunaa teknologi yang tidak bijak. Dalam satu sisi, teknologi dapat mendukung proses belajar dan sebagai sarana mencari wawasan yang luas, namun pada sisi lain teknologi dapat menjerumuskan, seperti halnya konten *sensitive,* penyalah gunaan media sosial yang mana dapat melunturkan nilai-nilai moral dan spiritual. Tanpa filter nilai agama khususnya islami siswa bisa dengan mudah mengakses konten negatif seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian hingga idiologi yang menyimpang. Perilaku menyimpang seperti meningkatnya kasus perundungan, rendahnya etika komunikasi hingga kecanduan gawai menjadi persoalan serius. (KPAI, 2020). Tentunya hal ini dapat merusak akhlak bahkan dapat memicu perilaku yang menyimpang. Ketika siswa tidak tertanam nilai adab dan etika dalam menghadapi era disrupsi digital ini maka secara umum dampak yang dikhawatirkan terjadi adalah, siswa berani berkata kasar, menghina, berperiaku tidak sopan, menyebar gossip atau hoaks dan tidak melakukan kewajibannya sebagai umat muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menuntut perhatian yang lebih serius. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Islami menjadi aspek fundamental dalam proses pendidikan karakter. Internalisasi nilai Islami tidak sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi juga proses mendalam untuk menanamkan nilai kejujuran *(ṣidq),* amanah, disiplin, kerja keras *(jihād),* serta kepedulian sosial *(ta'āwun*) hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Aqib, 2012).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran, justru membawa dampak negatif ketika digunakan tanpa kendali dan tidak dilandasi nilai-nilai islami. Berdasaran data penelitian diberbagai sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa intesitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya prestasi belajar. Pada tingkat madrasah dan sekolah siswa dilaporkan mengakses konten tidak pantas, berubahnya cara berperilaku dan menunjukkan gangguan akhlak serta adab dalam bersosialisasi. Hal ini dibuktikan pada salah satu penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri kerinci yang menunjukkan bahwa intensitas siswa dalam penggunaan internet mencapai 61.21% ini merupakan bukti bahwa erupsi digital menjadikan dampak buruk apbila tidak disertai dengan penguatan niai-nilai spiritual dan moral (Zahro, 2023). Fakta lain dapat dibuktikan melalui survey yang mencatat bahwa 45% pelajar Indonesia telah meggunakan internet sebagai aktvitas media sosial dan penggunaan internet yang berlebihan (APJII, 2022). Fenomena disrupsi digital bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi tantangan global. Laporan UNESCO (2022) menegaskan bahwa generasi muda di berbagai negara semakin rentan terhadap dampak negatif media digital, terutama dalam hal menurunnya kualitas interaksi sosial dan berkurangnya nilai empati. Hal ini menunjukkan bahwa masalah degradasi karakter akibat teknologi merupakan isu universal yang membutuhkan solusi berbasis nilai dan budaya lokal, termasuk nilai-nilai Islami di Indonesia. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa 96% remaja usia 15-19 tahun sudah menggunakan internet setiap hari, dengan rata-rata durasi lebih dari 4 jam. Tingginya intensitas penggunaan internet ini di satu sisi dapat mendukung literasi digital, namun di sisi lain meningkatkan risiko keterpaparan pada konten negatif. Fenomena ini semakin menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada kecakapan digital, tetapi juga pada penanaman nilai moral dan spiritual.

Pada pendidikan karakter era disrupsi digital, internalisasi nilai menjadi pondasi penting bagi pembenukan pribadi peserta didik. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengiternalisasi nilai-nilai islami pada pendidikan karakter dalam diri siswa yakni melalui pendidikan karakter berbasis nilai islami yang

tentunya tidak diajarkan secara teoritis tetai juga melalui keteladanan pembiasaan dan penguatan budaya sekolah. (Collins et al. 2021) Peran orang tua dan juga guru menjadi role model dalam penguatan teknologi yang bijak. (Nizar et al. 2025). Sejatinya internalisasi adalah menyatukan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, tingkah laku, praktik dan aturan pada diri seseorang, sedangkan nilai islami adalah nilai yang luhur yang diadopsi ke dalam diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi niai slami adalah proses memaskkan niali-nilai agama kedalam hati, yang kemudian ruh beserta jiwanya bergerak sesuai niai yang telah ada didalamnya. Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama islam, dan diteruskan degan kesadaran sehingga terealisasinya internalisasi nilai agama tersebut dalam kehidupan yang nyata (Alam 2016). Pada teori yang telah dikemukakan mulyasa menyebutkan bahwasannya internalisasi nilai dilakuan dengan tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai yakni mengenalkan seperangkat nilai secara kognitif. Kemudian nilai tersebut ditekankan pada interaksi pada pengalaman yang nyata dalam penerapan nilai atau yang disebut dengan trasaksi nilai. Tahap transinternalisasi merupakan puncak dari proses ini, yang mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami dan diamalkan tetapi juga dihayati secara mendalam sebagai bagian dari kepribadian (Mulyasa, 2011). Sejalan denga pandangan Alim yang menekankan bahwa pendidikan karakter khususnya keisaman tidak hanya transmisi pengetahuan, melainkan juga dengan pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim yang berakhlak mulia (Alim, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melalu transfer pengethauan tetapi harus mencapai dimensi sikap dan perilaku sehingga ampu membentuk pribadi yang siap menghadapi era disrupsi digital. Teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam menjelaskan bahwa pembentukan karakter bukan sekadar memberikan pengetahuan kognitif, tetapi melibatkan dimensi afektif dan psikomotor. Menurut Nata (2016), pendidikan Islam harus menjadi sarana pewarisan nilai luhur yang mampu membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Internalisasi nilai Islami dilakukan melalui proses bertahap: mulai dari transformasi pengetahuan, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, hingga penghayatan mendalam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian (Mulyasa, 2011). Dengan cara ini, pendidikan karakter akan lebih kokoh dalam menghadapi derasnya arus globalisasi digital.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter berfungsi sebagai metode penanaman keyakinan , sikap , dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa . Siswa perlu memiliki nilai-nilai seperti kejujuran , tanggung jawab , disiplin , kerja sama , dan akhlak yang baik yang ditanamkan secara berkelanjutan agar mereka tidak hanya cerdas secara akademis , tetapi juga memiliki moral yang kuat dalam menghadapi gempuran informasi digital yang begitu dahsyat . Pendidikan karakter akan mudah terkikis oleh tren dunia yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral kehidupan jika nilai-nilai Islam tidak diinternalisasi . (Samani & Hariyanto, 2012).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menemukan strategi yang tepat dalam mengintregasikan nilai-nilai Islami kedalam pendidikan karakter dalam menghadapi tantanga era disrupsi digital. Tanpa adanya upaya siswa dikhawatirkan akan kehianga identitas moral dan spirituanya sehngga akan mengaami kesuitan membedakan antara nilainiai Islami dengan budaya global. Penelitian ini penting dilakukan agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi inti ajaran Islam, yaitu pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Meski teori internalisasi nilai telah banyak dibahas, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara idealitas dan realitas. Banyak lembaga pendidikan Islam yang menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai Islami ke dalam pembelajaran berbasis digital. Guru masih cenderung menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik kurang disentuh secara optimal. Selain itu, pengaruh media sosial dan budaya global seringkali lebih dominan membentuk karakter siswa daripada pembelajaran di sekolah (Muslich, 2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori internalisasi nilai-nilai islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. Memaparkan bagaimana pentingnya internalisasi nilai Islami, apa yang menjadi tantangan pendidikan karakter di era disrupsi digital, nilai islami yang perlu diinternalisasikan, bagaimana strategi internalisas dan relevansinya dengan pendidikan karakter nasional. Selain untuk memperkuat dasar teoritis tentang strategi pendidikan karakter Islami, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam. Penelitia in dharapkan mampu menjawab tantangan yang dihadapi serta memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentu pribadi yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Penelitian ini semakin terasa penting ketika kita menyadari adanya kesenjangan antara idealitas konsep pendidikan karakter Islami dan praktik nyata di lapangan. Banyak guru yang masih berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian. Padahal, aspek tersebut justru sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital penting untuk dilakukan, tidak

hanya untuk memperkaya wacana akademik, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, orang tua, maupun pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dengan perkembangan teknologi, namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas moral dan spiritual generasi muda. Apabila hal ini berhasil diwujudkan, maka pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kompetitif di era digital, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban global.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi pustaka (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur relevan dengan kontribusi filsafat dalam pendidikan islamyang meliputi ayat-ayat dalam al-qur'an, hadits, buku, artikel jurnal,dokumen resmi, dan sumber-sumber digital terpercaya. Penelitian pustaka dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan, teori, dan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya oleh para ahli.Adapun langkah-langkah dalam metode ini adalah sebagai berikut: pertama, Identifikasi Sumber Literatur, baik dari buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, tesis dan disertasi, dokumen resmi maupun sumber online. Kedua, Pengumpulan data dari buku, jurnal, atau penelitian sebelumnya. Ketiga, Analisis Data dengan pendekatan kualitatif, deskriptif, komparatif dan kritis. Keempat, Verifikasi Sumber, meliputi: keabsahan (*validity*), kredibilitas (*credibility*), relevansi (relevance), akurasi (*accuracy*) dan objektivitas (*objectivity*). Hal ini sangat penting untuk dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian didasarkan pada referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian memiliki landasan yang kuat dan dapat dipercaya. Sehingga hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan gambaranteoretis dan konseptual yang mendalam mengenai topik yang diteliti, serta memperkaya diskusi dengan temuan-temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Internalisasi Nilai Islami

Era disrupsi digital telah menyebabkan pergeseran signifikan di banyak bidang kehidupan , termasuk pendidikan . Ketersediaan informasi yang tak terbatas memiliki beberapa manfaat , tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan , seperti hedonisme, materi buruk yang melimpah , dan penurunan interaksi sosial. Mengingat melimpahnya konten digital, internalisasi prinsip-prinsip Islam sangat penting dalam lingkungan ini karena berfungsi sebagai filter moral dan panduan perilaku. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan, dan etika komunikasi Islam, dapat bertindak sebagai perisai bagi kaum muda terhadap godaan dan penyalahgunaan teknologi. Integrasi ke dalam kurikulum , pengenalan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab , dan instruktur yang berfungsi sebagai panutan dalam penggunaan media digital hanyalah beberapa metode yang melaluinya internalisasi nilai-nilai Islam dapat dicapai melalui proses pendidikan. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya akan menciptakan generasi yang mampu secara intelektual dan mahir secara digital, tetapi juga satu dengan karakter Islam yang kuat yang dapat menghadapi tantangan zaman yang mengganggu.

Menginternalisasi nilai-nilai Islam sangat penting untuk membangun karakter siswa di era kemajuan teknologi digital yang pesat ini. Sebuah studi oleh Nurhabibah, Sari, dan Fatimah (2024) menemukan bahwa pengembangan karakter Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang terdidik, tetapi juga manusia yang memiliki prinsip moral yang tinggi, cukup tinggi untuk menghadapi kesulitan dunia secara kritis dan kreatif. Selain itu, menginternalisasi nilai-nilai Islam berperan sebagai filter moral dalam menghadapi konten media sosial yang berbahaya dan dapat membantu mencegah kerusakan moral. Studi yang dilakukan oleh Hafiz, Ritonga, dan Nasution (2025) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa nilai-nilai Islam berperan sebagai filter moral terhadap konten berbahaya di media sosial, yang dapat membantu mencegah kemerosotan moral. Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam membantu mencapai keseimbangan antara kapasitas intelektual dan spiritualitas. Siswa yang hanya mementingkan penguasaan teknologi tanpa landasan agama berisiko menyalahgunakannya.

Menurut sebuah studi oleh Eryandi (2023), kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat menggabungkan perolehan pengetahuan dengan Tauhid, membuat siswa mahir dalam literasi digital dan banyak lagi. tetapi juga menumbuhkan pemahaman spiritual tentang bagaimana teknologi digunakan. Untuk membangun karakter di era digital, sintesis antara teori dan hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam sangat penting. Integrasi sains dan agama

menekankan keseimbangan intelektual dan spiritual , teori kontrol sosial berfokus pada fungsi nilai-nilai dalam mengatur perilaku, dan teori pembentukan karakter menekankan pengembangan kepribadian melalui kebiasaan. Bukti empiris mendukung ketiga teori tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang telah menyerap prinsip-prinsip Islam lebih siap untuk menangani tantangan digitalisasi tanpa mengorbankan identitas moral dan agama mereka . Karena alasan ini, internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya normatif tetapi juga secara strategis diperlukan untuk membina generasi yang cerdas digital, kuat secara moral, dan kompetitif secara global**.**

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital

Dampak revolusi digital terhadap pendidikan ada dua. Pertumbuhan nilai-nilai moral, dari sudut pandang teori pengembangan karakter, memerlukan contoh, pembiasaan, dan pengendalian diri. Namun, kenyataannya semakin sulit untuk menjauhi materi yang berbahaya seperti ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, dan berita palsu. Menurut sebuah studi oleh Setiawan & Mulyani (2020), siswa yang banyak menggunakan media digital tanpa nilai-nilai agama lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti peningkatan konsumerisme dan penurunan pengendalian diri. Kesenjangan antara teori dan praktik di era digital ini menyoroti kesenjangan antara model ideal pengembangan karakter dan kenyataan. Akses yang mudah terhadap informasi juga telah menyebabkan budaya kecepatan, yang menimbulkan tantangan yang signifikan. Teori konstruktivisme sosial berpendapat bahwa proses pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis melalui refleksi dan penemuan. Meskipun demikian, studi Fitri & Anwar (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas siswa lebih suka mendapatkan jawaban cepat dari internet daripada berusaha keras mempelajari topik tersebut. Akibatnya nilai-nilai Islam seperti kesabaran, ketekunan, dan kegigihan dalam belajar telah terkikis.

Era digital juga membawa perubahan nilai-nilai sosial. Menurut hipotesis ekologi pendidikan, interaksi yang sejati penting untuk menumbuhkan empati, persaudaraan, dan solidaritas. Namun, penelitian Maulida & Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa dominasi interaksi virtual berbasis media sosial melemahkan koneksi sosial dan kepedulian interpersonal. Tren ini mencerminkan perubahan nilai-nilai, dengan kehadiran digital yang dinilai lebih tinggi daripada moralitas dan integritas. Selain itu, tantangan pengembangan karakter diperburuk oleh berkurangnya signifikansi keluarga dan sekolah sebagai instrumen kontrol sosial. Teori kontrol sosial mengklaim bahwa pengawasan orang tua dan guru sangat penting untuk pengembangan perilaku moral. Namun, penelitian Yuliani & Ramadhan (2022) menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan perangkat digital cenderung kurang terlibat dengan orang tua dan guru mereka, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang. Hasil-hasil ini, jika dipadukan dengan sintesis teori, menunjukkan bahwa pertahanan paling krusial dalam melawan tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh gangguan digital adalah pengembangan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, dengan dukungan keluarga dan sekolah.

Pengembangan karakter di era digital menghadapi tantangan yang semakin sulit . Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas akses ke pengetahuan , tetapi juga memiliki efek negatif dari penyebaran materi dan perilaku yang tidak mendidik, yang mendukung individualisme dan diarahkan pada konsumsi. Generasi muda sekarang berinteraksi lebih sering melalui media sosial, di mana nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab sering dirusak oleh budaya kecepatan dan viralitas . Selain itu, anak muda lebih rentan terhadap misinformasi, ujaran kebencian, dan perilaku menyimpang di dunia digital karena regulasi sosial yang buruk, yang dapat berkontribusi pada pengembangan sifat-sifat karakter yang tidak diinginkan. Fungsi keluarga dan sekolah merupakan tantangan lain , karena mereka sering tidak melakukan cukup banyak untuk membantu anak muda belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan cara yang sehat dan produktif. Akibatnya, di era digital, pengembangan karakter harus dapat menyesuaikan diri dengan paradigma baru yang menekankan tidak hanya pendidikan tradisional tetapi juga pengembangan literasi digital, pengendalian diri, serta prinsip moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi.

Nilai Islami yang Perlu Diinternalisasikan

Sangat penting untuk menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan karakter selama disrupsi digital. Secara teoritis, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang mengarahkan siswa dalam menggunakan teknologi secara produktif tanpa mengorbankan individualitas mereka. Menurut teori pengembangan karakter Islam, prinsip-prinsip moral yang baik harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi digital (Azizah & Hidayat, 2021). Namun, penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi dalam praktiknya tidak ideal , sehingga

banyak siswa rentan terhadap dampak buruk digitalisasi. Pertama, kejujuran *(ṣidq)* adalah landasan terpenting untuk mengembangkan integritas. Dalam teori moral Islam, kejujuran dianggap sebagai landasan moralitas, baik dalam perkataan maupun tindakan. Dalam praktiknya, kejujuran saat ini juga mencakup keterbukaan dalam berbagi informasi, integritas akademik, dan identitas digital. Menurut penelitian Wibowo & Pratiwi (2022), prevalensi plagiarisme digital dan pencurian identitas di kalangan pelajar di media sosial sedang meningkat , yang menekankan perlunya integritas yang diinternalisasi.

Kedua, konsep tanggung jawab (mas'uliyyah) dalam pemanfaatan teknologi mengharuskan peserta didik untuk menyadari akibat moral dan hukum dari perilaku daring mereka. Secara teori, akuntabilitas merupakan karakteristik manusia yang unik yang mengakui bahwa seseorang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Studi yang dilakukan oleh Putra & Zulkarnain (2023) menemukan bahwa peserta didik lebih cenderung menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang dapat mengakibatkan disinformasi dan ujaran kebencian karena rendahnya literasi mereka dalam etika digital. Hal ini menyoroti perlunya penguatan akuntabilitas berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ketiga , loyalitas sangat penting dalam mengelola data digital. Teori Fiqih Muamalah menyoroti perlunya menjaga rahasia dan simpanan (Wada'). Di dunia digital, semakin banyak kasus pencurian data dan peretasan akun. Sebuah studi oleh Salsabila & Fadhilah (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak muda belum sepenuhnya menyadari risiko terhadap keamanan data pribadi mereka dan, akibatnya, sering kali ceroboh dalam hal berbagi informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori keandalan dan penerapan praktisnya di era digital.

Keempat, nilai-nilai disiplin (*intiẓām*) dan ukhuwah saling melengkapi. Teori pembentukan karakter menekankan pentingnya keseimbangan antara waktu belajar, shalat, dan aktivitas sosial. Temuan penelitian oleh Raharjo, Lestari, dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa disiplin dalam manajemen waktu digital berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik sambil mengurangi potensi ketergantungan pada perangkat elektronik. Nilai ukhuwah dalam interaksi sosial digital, di sisi lain, sangat relevan dengan teori ukhuwah Islamiyah, yang menekankan persaudaraan dan etika komunikasi. Studi oleh Hasanah & Dewi (2019) menemukan bahwa *cyberbullying* meningkat ketika ukhuwah tidak terinternalisasi dengan baik, yang melemahkan solidaritas sosial**.**

Paparan nilai-nilai Islami di atas menunjukkan bahwa internalisasi prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang mendesak pada era disrupsi digital. Kejujuran (ṣidq) menjadi nilai pertama yang harus ditanamkan karena kejujuran merupakan fondasi moral dalam ajaran Islam. Dalam konteks digital, kejujuran tidak lagi hanya sebatas berkata benar, tetapi juga mencakup integritas akademik, keterbukaan informasi, serta keaslian identitas digital. Peningkatan kasus plagiarisme daring dan penyalahgunaan identitas di media sosial (Wibowo & Pratiwi, 2022) membuktikan bahwa tanpa penguatan nilai kejujuran, generasi muda mudah terjebak pada perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain kejujuran, nilai tanggung jawab (mas'uliyyah) memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menyadari konsekuensi moral dari aktivitas digital mereka. Akuntabilitas dalam Islam menuntut seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatan, baik yang dilakukan secara nyata maupun virtual. Namun, rendahnya literasi etika digital menyebabkan banyak pelajar menyebarkan informasi tanpa verifikasi, yang kemudian memicu maraknya hoaks dan ujaran kebencian (Putra & Zulkarnain, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan tanggung jawab berbasis nilai Islam agar siswa dapat lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Nilai berikutnya adalah loyalitas dan amanah (wada') dalam menjaga kepercayaan, termasuk keamanan data pribadi di dunia digital. Dalam Fiqh Muamalah, menjaga rahasia merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak generasi muda masih lalai terhadap keamanan data, bahkan sering sembarangan membagikan informasi pribadi di media sosial (Salsabila & Fadhilah, 2024). Kesenjangan ini memperlihatkan perlunya strategi pendidikan yang menekankan pada internalisasi sikap hati-hati, kepercayaan, serta tanggung jawab dalam menjaga data digital sebagai amanah.

Sementara itu, disiplin (intiẓām) dan ukhuwah menjadi dua nilai yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter Islami di era digital. Disiplin dalam penggunaan teknologi berkaitan erat dengan manajemen waktu, pengendalian diri, serta keseimbangan antara ibadah, belajar, dan aktivitas sosial. Penelitian Raharjo, Lestari, dan Nugroho (2020) menegaskan bahwa siswa yang mampu mengatur waktu digital dengan disiplin lebih berprestasi dan tidak mudah terjerumus pada kecanduan gawai. Di sisi lain, ukhuwah Islāmiyah berfungsi sebagai landasan etika komunikasi dan solidaritas sosial di ruang digital. Kurangnya internalisasi ukhuwah terbukti dapat meningkatkan kasus perundungan daring (cyberbullying), yang melemahkan rasa persaudaraan dan empati di antara pelajar (Hasanah & Dewi, 2019).

Dengan demikian, kejujuran, tanggung jawab, loyalitas, disiplin, dan ukhuwah bukan sekadar teori moral, melainkan prinsip praktis yang harus diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan digital siswa. Internalisasi ini membutuhkan keterlibatan aktif guru, orang tua, dan sekolah sebagai teladan sekaligus fasilitator, agar nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam setiap interaksi digital. Tanpa adanya internalisasi yang konsisten, peserta didik berpotensi kehilangan arah dalam menggunakan teknologi, sehingga bukannya menjadi generasi cerdas dan berkarakter, melainkan justru terjebak dalam perilaku digital yang merugikan.

Strategi Internalisasi

Rencana komprehensif yang mencakup beberapa bidang pendidikan diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter di era disrupsi digital. Teori pengembangan karakter Islam menekankan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran (ṣidq), kepercayaan, disiplin (intiẓām), dan persaudaraan (ukhuwah) tidak boleh diajarkan secara terpisah tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pada kenyataannya, studi Ramdhan dan Yusup (2021) menemukan bahwa siswa dapat lebih memahami hubungan antara sains dan nilai-nilai spiritual ketika kurikulum terintegrasi lintas disiplin ilmu, misalnya, dengan merenungkan keagungan Tuhan dalam fenomena alam selama pelajaran sains . Hal ini mendukung gagasan bahwa kurikulum terintegrasi dapat menanamkan nilai-nilai Islam tanpa bersifat instruksional. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi Islami dan literasi digital menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai karakter. Teori *digital pedagogy* menekankan bahwa teknologi dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pembelajaran sekaligus sebagai media pembentukan etika. Penelitian Latifah & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa aplikasi Islami dan *e-learning* berbasis syariah dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kesadaran religius siswa. Namun, hasil studi Alim & Wahyudi (2023) menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penentu guru yang rendah literasi digital Islami cenderung tidak optimal dalam menyeleksi konten atau mengembangkan bahan ajar berbasis nilai Islam.

Strategi berikutnya adalah perilaku teladan guru dan orang tua (uswah hasanah). Secara teori, pendidikan Islam menekankan bahwa perilaku teladan lebih efektif daripada instruksi verbal. Studi oleh Novitasari & Hidayah (2020) menemukan bahwa siswa yang meniru perilaku guru dan orang tua cenderung lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam aktivitas digital dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura, yang menekankan pentingnya teladan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, sinergi antara teladan guru di sekolah dan orang tua di rumah merupakan pilar penting dalam menghadapi tantangan digital.

Teori pembiasaan dalam psikologi pendidikan menjelaskan bahwa tindakan yang berulang-ulang menciptakan sifat-sifat karakter yang gigih . Ismail & Farida (2019) menunjukkan dalam kajian mereka bahwa aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan ibadah berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa sekaligus mempererat ukhuwah di antara mereka . Kesimpulan ini memperkuat anggapan bahwa praktik keagamaan menjadi filter moral dalam menghadapi gempuran informasi digital yang sarat nilai-nilai merugikan, selain menyampaikan spiritualitas .

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah juga berfungsi sebagai sistem kontrol diri (self-regulation) yang menanamkan kesadaran intrinsik pada peserta didik. Dalam konteks era disrupsi digital, kontrol diri menjadi benteng moral ketika siswa berhadapan dengan konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, maupun hoaks. Teori self-regulation menjelaskan bahwa kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten dapat berkembang menjadi motivasi internal yang kuat, sehingga peserta didik tidak hanya patuh karena pengawasan eksternal, tetapi karena kesadaran nilai yang hidup dalam dirinya (Zimmerman, 2002; Ryan & Deci, 2020).

Selain itu, praktik religius yang berulang-ulang memperkuat koneksi sosial dan spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an tidak hanya membentuk kedisiplinan individual, tetapi juga menciptakan solidaritas komunitas yang memperkuat rasa kebersamaan di era digital yang sering kali membuat individu terasing. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya menjadi sarana pengembangan akhlak pribadi, tetapi juga membangun budaya religius kolektif yang dapat menjadi filter terhadap arus globalisasi budaya digital yang cenderung sekuler dan individualistik (Zamroni & Ma'arif, 2020; Suryana, 2018).

Lebih dari itu, internalisasi nilai Islami melalui pembiasaan juga harus diiringi dengan pendekatan reflektif. Artinya, siswa tidak hanya melakukan aktivitas religius secara mekanis, tetapi diajak untuk memahami makna dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari, termasuk ketika mereka menggunakan teknologi digital. Refleksi nilai setelah praktik ibadah terbukti dapat meningkatkan kesadaran moral kritis dan membuat siswa lebih selektif dalam memilih konten digital yang mereka konsumsi (Nurhayati, 2021; Lickona, 2012).

Jadi Strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter di era disrupsi digital menuntut pendekatan yang komprehensif dan berlapis. Pertama, melalui kurikulum terintegrasi lintas disiplin, nilai-nilai seperti kejujuran (ṣidq), disiplin (intiẓām), dan ukhuwah dapat ditanamkan tanpa terasa instruktif, melainkan menyatu dengan proses pembelajaran. Kedua, pemanfaatan teknologi Islami dan literasi digital berbasis syariah menjadi sarana efektif dalam memperkuat motivasi belajar sekaligus menanamkan kesadaran religius, dengan catatan kompetensi guru harus terus ditingkatkan agar mampu menyeleksi serta mengembangkan konten yang tepat. Ketiga, uswah hasanah dari guru dan orang tua membentuk sinergi pendidikan karakter yang kuat, karena teladan nyata lebih berpengaruh dibanding instruksi verbal. Keempat, pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, dan aktivitas religius lain tidak hanya mengokohkan spiritualitas, tetapi juga membangun disiplin, solidaritas, serta budaya religius kolektif yang mampu menjadi filter moral terhadap dampak negatif digitalisasi.

Dengan demikian, kombinasi kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi Islami, keteladanan, serta pembiasaan religius dapat menjadi strategi efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Strategi ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter religius, kritis, dan adaptif menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai Islami sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik di era disrupsi digital. Nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, disiplin, dan ukhuwah berperan sebagai landasan moral dan etis yang membimbing peserta didik menghadapi tantangan digital, mulai dari paparan konten negatif hingga pergeseran nilai sosial. Internalisasi nilai ini juga menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan spiritualitas, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik dan literasi digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan religius. Tantangan pendidikan karakter di era digital, seperti budaya instan, interaksi virtual yang mengurangi empati, dan lemahnya kontrol sosial keluarga maupun sekolah, menegaskan perlunya strategi internalisasi yang terintegrasi. Strategi yang efektif meliputi integrasi nilai Islami ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran, pemanfaatan teknologi Islami dan literasi digital, keteladanan guru dan orang tua, serta pembiasaan religius yang terstruktur. Pendekatan ini terbukti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik sekaligus mencegah perilaku menyimpang akibat digitalisasi. Dengan demikian, internalisasi nilai Islami bukan hanya bersifat normatif, tetapi strategis, menjadi benteng moral dan sarana pengembangan karakter yang mampu mencetak generasi cerdas digital, berakhlak mulia, dan kompetitif secara global.

ACKNOWLEDGE

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Dukungan berupa dorongan moral, masukan ilmiah, serta bantuan teknis selama proses penyusunan artikel ini sangat berarti bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para rekan sejawat yang telah memberikan saran dan diskusi konstruktif, sehingga penelitian ini dapat berkembang lebih matang. Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi lingkungan akademik yang menyediakan ruang belajar dan bertukar pikiran secara terbuka.

Akhirnya, doa dan dukungan dari keluarga serta sahabat turut menjadi sumber motivasi yang tidak ternilai, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda.

REFERENCES

Adair, J. (2019) Decision Making and Problem Solving Strategies, Sustainability. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Adam, A. M. (2020). Sample Size Determination in Survey Research. Journal of Scientific Research and Reports, 26(5), 90–97. https://doi.org/10.9734/jsrr/2020/v26i530263

Azizah, N., & Hidayat, R. (2021). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–137.

Alim, S., & Wahyudi, T. (2023). Kompetensi Guru dalam Literasi Digital Islami: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(2), 65–80.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Survei Internet Indonesia 2022*. Jakarta: APJII, 2022.

Eryandi, E. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. Kaipi: Jurnal Keislaman dan Pendidikan, 5(2). https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/27

Fitri, N., & Anwar, S. (2021). Budaya Instan di Kalangan Pelajar: Implikasi bagi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–159.

Fadli, M. R., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Pesantren's Digital Literacy: An Effort To Realize The Advancement Of Pesantren Education. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 22(2), 338–359. https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221

Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 1–16. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535

Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). *Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP*. Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1), 298–305. https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/5969

Hasanah, U., & Dewi, L. (2019). Cyberbullying di Kalangan Remaja: Perspektif Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 45–60.

Ismail, H., & Farida, N. (2019). Pengaruh Pembiasaan Religius terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–47.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Tahunan Kasus Anak 2020*. Jakarta: KPAI, 2020.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2012.

Latifah, N., & Hidayat, M. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Islami dalam Meningkatkan Motivasi dan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 112–125.

Maulida, R., & Firmansyah, H. (2023). Virtual Interaction and Social Value Shifting among Adolescents in the Digital Era. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 77–91.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2023). Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 79–104. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928

Niswah. (2024). Technology-Based Education Management In Salaf Islamic. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 270–292. https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi. v8i2. pzx84n77

Novitasari, D., & Hidayah, R. (2020). Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 21–35.

Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi*

dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3(3), 194–206. https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/index

Putra, A., & Zulkarnain, M. (2023). Literasi Digital dan Tanggung Jawab Moral Peserta Didik di Era Disrupsi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 77–92.

Raharjo, S., Lestari, F., & Nugroho, A. (2020). Manajemen Waktu Digital dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 89–104.

Ramdhan, Y., & Yusup, A. (2021). Integrasi Kurikulum Lintas Mata Pelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 77–91.

Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salsabila, A., & Fadhilah, N. (2024). Kesadaran Keamanan Data Digital Remaja: Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Etika Digital Islam*, 2(1), 55–68.

Selwyn, N. (2018). Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education. Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education, 1–180. https://doi.org/10.4324/9780203108178

Silfana, A. (2024). Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools : Case Study at Universitas Darussalam Gontor. Journal of Islamic Education Management, 2(1), 65–80. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/aim.v2i1.39443

Setiawan, A., & Mulyani, D. (2020). Media Sosial dan Tantangan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(4), 211–225.

Wibowo, H., & Pratiwi, D. (2022). Plagiarisme Digital dan Krisis Kejujuran Akademik Mahasiswa. *Jurnal Etika Akademik*, 4(2), 101–115.

Yuliani, F., & Ramadhan, A. (2022). Peran Keluarga dalam Mengawasi Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 55–68.